

# Implementasi Pemuridan GC 7.0 untuk Meningkatkan Kedewasaan Rohani Jemaat di GBI Grow Center, Jakarta Selatan

John Riwu Pekuwali<sup>1</sup>, Hiruniko Ruben<sup>2</sup>, Yanto Suprapdi<sup>3</sup>, Hary Kusuma Nugroho<sup>4</sup>

<sup>1234</sup> STT Bethel Indonesia, Jakarta

johnriwu@sttbi.ac.id, hiruniko.ruben@sttbi.ac.id

### *Abstract*

Spiritual maturity is a church's task in nurturing the congregation following what is written in Ephesians 4:13 until we all have reached the unity of faith and the actual knowledge of the Son of God, full maturity, and the level of growth according to the fullness of Christ. It is the responsibility of all parties to increase this spiritual maturity. There are various ways to achieve this goal. One of them is discipleship which is curricula in the GC module. 7.0. Therefore, the implementing team wants to do community service for the GBI Grow Center, South Jakarta. This article uses a qualitative method with a literature study approach and theological journals for writing and implementation using continuous discipleship techniques. The results found that implementing the GC 7.0 discipleship module for the GBI Grow Center South Jakarta congregation gave successful results in its efforts to spiritually mature the congregation.

**Keywords:** New Life, Discipleship, Spiritual Adult.

### **Abstrak**

Kedewasaan rohani adalah suatu tugas gereja dalam membina jemaat sesuai dengan yang tertulis dalam Efesus 4:13 sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus. Sudah menjadi tanggungjawab dari seluruh pihak untuk meningkatkan kedewasaan rohani ini. Berbagai macam cara dilakukan agar tujuan ini tercapai. Salah satunya adalah pemuridan yang terkurikulum dalam modul GC. 7.0. Oleh karena itu, tim pelaksana hendak melakukan pengabdian kepada masyarakat bagi GBI Grow Center, Jakarta Selatan. Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan jurnal-jurnal teologi untuk penulisannya. Sedangkan untuk pelaksanaannya menggunakan teknik pemuridan berkelanjutan. Hasil yang ditemukan bahwa melalui implementasi modul pemuridan GC 7.0 bagi jemaat GBI Grow Center Jakarta Selatan memberikan hasil yang berhasil dalam upaya mendewasakan rohani jemaat.

**Kata Kunci:** Hidup baru, Pemuridan, Dewasa Rohani.

## **A. PENDAHULUAN**

Pertumbuhan rohani adalah salah satu tugas pokok gereja dalam mengupayakan jemaatnya hingga mencapai kedewasaan penuh dalam Kristus (Gernaida Krisna R Pakpahan 2012b, 2012a). Gereja tidak bisa hanya menjalankan penginjilan tanpa memikirkan pertumbuhan rohani jemaat (Apin Militia Christi 2012a, 2012b). Gereja yang bertumbuh adalah gereja yang memuridkan. Program-program pemuridan untuk mendewasakan kerohanian jemaat harus terus

dijalankan dengan konsisten dan perlu dipahami sebagai tugas utama gereja, sebab tanpa program pemuridan pertumbuhan rohani jemaat hanya akan berjalan ditempat dan tidak akan mengalami kemajuan atau pertumbuhan (W. Wiryohadi, Sitompul, and Widiada 2021; Y. Wiryohadi 2014). Kerohanian jemaat yang tidak bertumbuh akan membawa dampak negatif bagi kekristenan dan bagi pertumbuhan gereja (Nainuphu 2017). Jemaat yang matang dan dewasa rohani adalah suatu komunitas aktif baik dalam kehidupan pelayanannya dan

juga dalam kehidupan pribadinya (Gernaida K. R. Pakpahan, Pantan, and Handojo 2021; Gernaida K. R. Pakpahan and Taneo 2020). Seorang Kristen yang telah mengalami hidup baru harus terus mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang mengarah pada kedewasaan rohani (Gunawan 2020). Ciri-ciri seseorang yang telah mencapai kedewasaan rohani ialah mereka yang mampu menjadi teladan (Yak. 3:2; Mat. 5:16) dan semakin mengasihi satu sama lain (1 Kor. 13:13) (Tarigan 2013).

Memang benar suatu kelahiran baru atau hidup baru dan pertumbuhan rohani sesungguhnya berasal dari Allah dan hasil karya-karya Yesus Kristus (Leiter 2010) yang dikerjakan sepenuhnya oleh Roh Kudus, namun bukan berarti gereja hanya berdiam dan menunggu hasil (Hosea 2018, 2019). Gereja harus bergerak aktif sebagai wadah untuk menghasilkan karya Yesus dan buah hasil Roh Kudus yakni hidup baru nyata dalam kehidupan jemaat hingga mencapai kedewasaan rohani (Gernaida Krisna R. Pakpahan 2019; Gernaida Krisna R Pakpahan 2012b). Gereja harus berupaya dalam program-program pemuridan sebagai amanat agung yang tidak kalah pentingnya seperti yang tertulis dalam Matius 18:19.

Gereja Bethel Indonesia Grow Center melalui pemuridan GC 7.0 yang dimulai dengan mewajibkan terlebih dahulu para pengajarnya untuk mempelajari dan menerapkan GC 7.0 dalam kehidupan para penerjanya. Melihat dampak positif setelah diterapkan dan diajarkan ke para penerja dan COOL, seperti mulai rasa kepedulian diantara sesama jemaat dan interaksi komunikasi yang lebih kekeluargaan, jemaat mulai bertumbuh dan antusias mengikuti kelas-kelas pengajaran seperti kom, kelas bible study maupun kelas bible study dan juga mulai tertanam di dalam komunitas COOL.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dikemukakan rumusan masalah kajian ini adalah permasalahan pemuridan dan pertumbuhan rohani jemaat agar dapat bertumbuh hingga kedewasaan penuh seperti Kristus. Kemudian tujuan dari penelitian ini

adalah untuk melihat bagaimana usaha Grow Center dalam mendewasakan jemaat, melihat seberapa efektif Modul GC 7.0 dalam membimbing jemaat untuk dewasa rohani dan factor-faktor yang mempengaruhi pemuridan GC 7.0.

### **B. PELAKSANAAN DAN METODE**

Metode yang digunakan Kualitatif dengan menggunakan Teknik pengumpulan data Observasi, wawancara, kuisiner, dokumentasi dan triangulasi (gabungan). Analisis bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi (Chandra 2019). Dalam penelitian ini penulis juga menggunakan referensi buku-buku maupun artikel jurnal yang berkaitan dengan topik dan bahasan yang penulis teliti khususnya mengenai dewasa rohani dan pemuridan. Sedangkan metode pelaksanaan yang digunakan adalah implementasi pemuridan secara berkelanjutan (Sumual, Pradipta, and Simanungkalit 2019)

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN Hidup Baru dan Dewasa Rohani.**

Manusia perlu mengalami kelahiran yang baru didalam Allah, yakni percaya dan mengakui Yesus Kristus sebagai Juruselamat dan mematikan kehidupannya yang lama dan memulai kehidupan baru yang sudah di dalam Allah. 1 Yohanes 3:9 “setiap orang yang lahir dari Allah, tidak berbuat dosa lagi; sebab benih ilahi tetap ada didalam dia dan ia tidak dapat berbuat dosa, karena ia lahir dari Allah”. Siapa saja yang telah menjadi anak Allah, orang tersebut tidak bisa lagi hidup terus berbuat dosa, sebab didalam dirinya menerima dan memelihara kehidupan Allah dalam hidupnya tidak mungkin ia akan terus berbuat dosa sebab telah menerima hidup benar hidup benar di dalam Allah (M De Jonge, C. Haas dan Swellengrebel 2012). Gereja harus bisa mendidik dan membimbing jemaat untuk memulai hidup baru dan mengalami kedewasaan rohani yang sempurna (Untung, Benyamin, and Mahendra 2021). Seorang

Kristen yang telah mengalami hidup baru harus bisa mengusahakan pertumbuhan dan perkembangan rohani yang mengarah kepada kedewasaan rohani. Diselamatkan dari kehidupan duniawi yang penuh akan dosa dan kematian menuju kepada kehidupan baru yang kekal yang telah disediakan oleh Allah untuk kita umat-Nya, namun hendaknya kita juga mengerjakan karya keselamatan yang telah dianugerahkan kepada kita dengan terus bertumbuh (Apin Militia Christi 2012b). Jemaat Kristus yang telah mengalami hidup baru harus terus mendapatkan pendampingan pemuridan yang berkelanjutan hingga terus bertumbuh menuju kedewasaan rohani. (Stott 2010) menjelaskan beberapa jenis kedewasaan:

1. Kedewasaan fisik. Seseorang yang memiliki tubuh yang berkembang sehat.
2. Kedewasaan intelektual. Seseorang yang memiliki pikiran terlatih dan cara pandang yang selaras.
3. Kedewasaan moral. Merujuk pada seseorang yang terlatih untuk membedakan yang baik dari yang jahat Ibrani 5:14
4. Kedewasaan emosional. Seseorang yang memiliki kepribadian seimbang, sanggup untuk mengembangkan relas-relasi dan melaksanakan tanggung jawab.
5. Kedewasaan rohani. Para Rasul menyebutnya kedewasaan di dalam Kristus, yakni memiliki hubungan yang dewasa dengan Kristus. Memiliki kemantapan rohani serta berkomitmen kepada Tuhan dan Firman-Nya dengan mengasihi Yesus melalui totalitas kehidupan.

Ukuran kedewasaan rohani tidak terletak pada lamanya menjadi orang kristen, bukan juga terletak pada jenis pelayanan dan banyaknya pelayanan yang dilakukan tetapi tergantung dari buah Roh yang oleh orang-orang disekitarnya (Hasiholan and Setyobekti 2021; Hasiholan, Setyobekti, and Trisna 2021; Setyobekti 2017b). Kedewasaan rohani adalah proses yang terus berkelanjutan sepanjang hidup, kelanjutan dari lahir baru atau hidup baru Filipi 3:11-16.

(Ferguson 2007) memiliki pandangan bahwa orang yang menerima bahwa orang yang menerima Kristus dan menerima hidup baru harus sungguh-sungguh membenci dosa, berpaling dari dosa kepada Allah dan memiliki kesungguhan hati untuk taat hanya kepada Allah. Kedewasaan rohani membutuhkan penataan ulang secara radikal prioritas seseorang, dari menyenangkan diri sendiri kepada menyenangkan Tuhan dan belajar senantiasa menaati Tuhan (GUNAWAN 2017). Proses pertumbuhan rohani hingga menjadi dewasa rohani adalah sepenuhnya karya dan kasih anugerah Allah kepada manusia baru, melalui peranan Roh Kudus yang selalu mengingatkan manusia baru akan dosa dan Roh Kudus yang selalu menguatkan manusia baru di tengah persoalan dunia. Namun juga perlu tindakan nyata dan komitmen dari manusia baru tersebut untuk menyadari kekurangan dan berserah pada tuntunan dan kekuatan dari Roh Kudus untuk terus bertumbuh hingga mencapai kedewasaan penuh dan pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus. Untuk menjadi dewasa di dalam iman bukanlah sesuatu hal yang terjadi secara instan dan mudah terjadi secara alami, namun perlu yang namanya suatu proses yang terjadi sepanjang hidup yang terkadang melalui proses yang sangat menyakitkan untuk dapat mencapai pertumbuhan dewasa dalam iman.

### **Prinsip Pemuridan**

Pertumbuhan gereja bukan hanya menjadikan orang yang tidak percaya menjadi percaya kepada Kristus, tetapi juga menjadikan mereka orang-orang yang dewasa rohani dan bertanggung jawab (Latif 2018). Proses kedewasaan rohani memang sepenuhnya campur tangan Roh Kudus yang memberi pertumbuhan, namun bukan berarti individu dan gereja lepas tangan dalam proses pertumbuhan iman jemaat hingga mencapai kedewasaan rohani seutuhnya hingga kesempurnaan penuh dalam Kristus Yesus 1 Korintus 3:6, namun bukan berarti gereja menjadi yang paling merasa berjasa dalam proses tersebut (Desy Masrina, Muryati, and

## Implementasi Pemuridan GC 7.0

John Riwo Pekuwali, Hiruniko Ruben, Yanto Suprapdi, Hary Kusuma Nugroho

---

Sumen 2021; Kathryn et al. 2021; Untung, Tanonggi, and Pekuwali 2021). Seseorang yang telah lahir baru membutuhkan peran aktif gereja dalam menjalani proses pendewasaan rohani agar memiliki karakter Kristus melalui karya penebusan (Priyatna 2017). Dalam proses pendewasaan jemaat, gereja harus bisa berdiri sebagai guru yang mengajar dan juga sebagai konselor yang mau mendengarkan dengan sabar dan penuh empati, bukan sebagai hakim tapi sebagai rekan seiman yang membimbing dan menguatkan dan berdiri bersama dalam mendengarkan permasalahan dan tantangan jemaat dalam proses pengudusan dan pendewasaan rohaninya (Gede Widiada 2014; Marbun 2020). Pada intinya gereja bertanggung jawab dalam membina jemaat dalam hal mengembangkan potensi yang menyangkut talenta dan karunia (Marbun 2015).

Salah satu program gereja untuk mendewasakan jemaat adalah pemuridan. Pemuridan merupakan suatu proses yang dapat mengubah kehidupan orang percaya untuk semakin berakar, bertumbuh, berbuah dalam Kristus (Bobby and Absalom 2018). Pemuridan memiliki kata dasar yaitu murid, dalam Bahasa Ibrani לִמּוּד {lim-mood'} atau לִמּוּד {lim-mood'} dalam Bahasa Yunani μαθητής {math-ay-tes'} sedangkan dalam Bahasa Inggris disciple yang artinya murid atau pelajar. Gereja dituntut untuk berperan aktif dalam Menyusun program-program pemuridan yang sesuai kebutuhan jemaat dan dapat menuntun jemaat hingga mencapai kedewasaan penuh seperti Tuhan Yesus Kristus. Dalam jurnalnya Marthen Nainuphu (Nainuphu 2017) menjelaskan Proses pemuridan dasar konseling pastoral pada pola pemuridan Tuhan Yesus (Johni Hardori 2014).

Pertama, berorientasi pada tujuan, yakni bertujuan pada keselamatan yang telah di berikan Tuhan Yesus melalui pengorbanannya untuk memulihkan, menuntun dan menghubungkan kembali manusia kedalam persekutuan dengan Allah (Apin Miltia Christi et al. 2019). Agar jemaat dapat bertumbuh dan mencapai kedewasaan penuh dalam Kristus.

Kedua, berorientasi pada kebutuhan. Tuhan Yesus tidak hanya menghadapi orang-orang dengan cara yang berbeda-beda, tetapi juga berhubungan dengan pribadi-pribadi dengan tingkat kedalaman dan keakraban yang berbeda terhadap kebutuhan yang terdalam dari setiap murid (Setyobekti 2017a).

Ketiga, berorientasi pada pribadi atau murid menjadi subyek. Menghargai dan menerima sesama sebagai pribadi-pribadi yang unik dengan segala kekuatan dan kelemahannya, juga melibatkannya sebagai subjek dalam proses pemuridan (Masrina, Muryati, and Sumen 2021).

Keempat, berorientasi pada pengembangan pembangunan karakter rohani (R. Pakpahan 2020; Wariki 2020). Membongkar manusia lama, dan membangun manusia baru menuju integritas dalam Kristus. Membangun karakter bela rasa. Mendorong diri untuk memiliki kepedulian terhadap orang lain, agar para murid dipersiapkan untuk memuridkan orang lain.

Yulius Ahiong menjelaskan mengenai prinsip-prinsip dasar dalam proses mentoring dan pemuridan (Ahiong 2012) (i) Memberikan pujian yang membangun. Pujian akan melatih mereka untuk terus focus melihat dan mengembangkan potensi dan hal-hal positif yang mereka miliki. Di dalam kitab-kitabnya yang ditulis kepada jemaat di berbagai kota Rasul Paulus selalu memulai dengan ucapan syukur kepada Tuhan dan ucapan-ucapan yang membangun jemaat. Kritik dan menyalahkan kekurangan (ii) dan kelemahan seseorang akan lebih sulit bagi orang tersebut untuk berubah. Menjadi sahabat dan teladan. Kita membagikan hidup kita kepada orang lain, dan pada akhirnya membagikan injil – kabar baik tentang Yesus dan karyanya bagi kita dan juga bagi mereka (Sugiono 2008). Menjadi seorang sahabat yang rela berkorban waktu, tenaga dan perhatian untuk sahabat-sahabat kita.

Didiklah dengan kreatif. Ini artinya tidak menerapkan suatu aturan baku dalam pengajaran. Kita di insta kreatif untuk merancang suatu metode pemuridan agar tidak bosan dan dapat dinikmati tanpa adanya sifat keterpaksaan. Kekreatifan ini dapat

menyesuaikan dengan situasi kebutuhan dan zaman, namun tetap pada esensi dasar pemuridan yaitu membawa perubahan berdampak yang menuju kepada karakter Kristus.

Memiliki rencana, target dan visi yang jelas. Visi adalah pemberian Tuhan, visi adalah sebuah hadiah dari kedisiplinan, kesetiaan dan kesabaran kita dalam mendengarkan Tuhan, sumber visi itu adalah Tuhan. Jadi setiap orang yang dimuridkan haruslah tahu, mengapa dan apa tujuan dia mengikuti muridnya. Sebagai mentor atau pemurid kita harus tahu mau dibawa kemana murid kita, dan juga sebagai murid haruslah tahu, sejauh mana kita harus mengikuti dan belajar dari mentor kita.

Terimalah apa adanya. Kita harus bisa menerima apapun keadaan dari seorang murid yang dipercayakan kepada kita, terkadang memiliki keterikatan dosa dan banyak kelemahannya. Ketika kita menerima mereka apa adanya dan mengasihi mereka tanpa syarat, maka hal tersebut dapat membantu mereka dalam mengalami pemulihan 2 Timotius 2:24-26.

Ajarkan berulang-ulang sesuai dengan bahasanya. Ketika kita mengajarkan sesuatu secara terus menerus dan berulang-ulang, maka orang yang kita ajar juga akan dapat mengingat dengan baik dan ajaran itu akan berakar kuat, tidak mudah digoyangkan. Dalam melakukan pengulangan pengajaran ini dibutuhkan kreativitas dan harus diperhatikan juga penyampaian dan pengulangan pengajaran yang sesuai dengan bahasanya.

Tabur kebenaran Firman terus menerus. Jika seseorang terus-menerus mendengarkan berita kekhawatiran, maka pada akhirnya orang tersebut akan mengalami depresi atau stress. Sebaliknya jika seseorang terus-menerus mendengarkan berita positif dan optimisme maka pada akhirnya orang tersebut akan penuh dengan semangat, kegembiraan dan sukacita. Untuk membuat murid anda bertumbuh serupa dengan Kristus, maka tidak ada jalan lain selain terus-menerus menaburkan Firman Tuhan kepadanya. Roma 10:17 jadi iman timbul dari pendengaran dan pendengaran akan Firman Tuhan.

Besarkan hatinya. Kita harus membesarkan hatinya tetapi juga harus menanamkan nilai-nilai dengan tegas kepada mereka. Kita harus bisa memotivasi dan memberikan pujian atas pencapaian mereka. Dengan demikian mereka akan lebih termotivasi dan mengembangkan potensi mereka untuk dapat mencapai lebih.

Berikan waktumu. Prioritas waktu seorang mentor yang pertama haruslah hubungan persekutuan kita dengan Tuhan, yang kedua hubungan kita dengan keluarga dan yang ketiga hubungan kita dengan murid-murid atau pelayanan. Kita tidak bisa lagi mendahulukan waktu pribadi, kita meluangkan waktu disaat murid-murid kita benar-benar membutuhkan.

Siap berkorban. Kita tidak dapat berkorban kepada orang lain, jika kita tidak memiliki kasih Kristus. Kita sebagai orang yang memuridkan harus belajar berkorban, mungkin mengorbankan waktu kita, keuangan kita, tenaga kita, perasaan dan harga diri kita bagi orang-orang yang kita mentor.

Dalam buku discipleship memaparkan lima langkah untuk menjadi Gereja yang menjadikan murid. Pertama, miliki visi yang Alkitabiah. Mulailah proses ini dengan mengumpulkan para pemimpin yang Tuhan kirimkan kepada anda, untuk menyelidiki Firman-Nya agar dapat gambaran besar atau rancangan Tuhan atas gereja anda. Sesudah anda menemukan visi Tuhan dari Alkitab bersama-sama, mulailah menghidupinya sebagai tim kepemimpinan. Kedua, ciptakan bahasa yang sama. Sebagai tim, ciptakan bahasa dan definisi istilah yang sama. Ini agar pada saat melakukan proses pemuridan sebagai tim akan mempunyai kesepakatan dan pemahaman yang sama mengenai definisi-definisi dan program-program yang ada sehingga tidak menjadi kebingungan dan polemik di kemudian hari.

Ketiga, kembangkan proses membuat murid. Pastikan bahasa dan proses yang diciptakan mudah dipahami dan digunakan oleh orang-orang anda. Kemudian kembangkan proses atau sistem yang membuat orang-orang anda terlatih dalam menggunakan bahasa dan keterampilan anda. Keempat, hidupi visi anda. Hidupilah visi anda

## Implementasi Pemuridan GC 7.0

John Riwu Pekuwali, Hiruniko Ruben, Yanto Suprapdi, Hary Kusuma Nugroho

---

secara konsisten dan sampaikanlah visi itu secara konsisten. Setelah merumuskan, mendefinisikan istilah-istilah, dan menetapkan proses-proses, kini tinggal mengimplementasikannya (Wariki, Muryati, and Poli 2019). Pastikan seluruh pemimpin di semua jenjang menghidupi visi tersebut. Kelima, lakukan penilaian, koreksi dan dorongan. Ini adalah salah satu tahap yang juga penting, dengan melakukan penilaian, koreksi dan dorongan ini anda mengetahui sejauh mana program dan visi yang anda miliki berjalan. Anda dapat mengevaluasi mana program kerja yang efektif dan mana yang perlu diperbaiki kedepannya (Gernaida K. R. Pakpahan, Pantan, and Handojo 2021).

Dengan mengikuti kelima langkah yang telah dijelaskan ini, gereja dapat lebih mudah untuk membentuk tim dan menyiapkan para pelayan Tuhan untuk dapat memahami apa yang perlu dilakukan setelahnya dan agar dapat lebih mudah menyusun materi serta program pengajaran yang sesuai dengan visi gereja untuk memuridkan dan mendewasakan rohani jemaat.

### Pemuridan GC 7.0 Grow Center

Gereja Bethel Indonesia Grow Center yang berkomitmen untuk mendewasakan kerohanian jemaat melalui berbagai pemuridan melalui kom yang rutin dilaksanakan per periodenya dimulai dari KOM 100, KOM 200, KOM 300. Untuk saat ini KOM 100 yang dilaksanakan oleh Gereja Grow Center sudah sampai pada angkatan ke sebelas, sedangkan untuk KOM 300 sudah pada angkatan ke dua. Tidak hanya kelas KOM, Grow Center juga mengadakan kelas bimbingan pra dan pasca nikah guna membina dan memberikan pengarahan yang jelas bagaimana menjalin hubungan suami-istri yang berkenan dihadapan Tuhan. Untuk saat ini kelas bimbingan pra dan pasca nikah sudah sampai pada angkatan ke sembilan. Grow Center juga rutin mengadakan kelas-kelas rowMan yang terdiri dari pengajaran untuk pria-pria untuk dapat hidup sebagai pemimpin keluarga yang bijak dan berkenan kepada Tuhan. Selain itu pengajaran untuk para wanita atau yang biasa

disebut dengan Grow Women yang memberikan pengajaran bagaimana sebagai wanita-wanita Allah yang bersikap sebagai Istri dan Ibu rumah tangga yang berkenan kepada Allah. Grow Center juga rutin mengadakan kelas-kelas pengajaran untuk anak-anak muda Grow Radiant yang mengajarkan kepada anak-anak muda bagaimana bersikap di dalam kehidupan sehari-harinya dan didalam marketplace atau di dunia kerja. Untuk pemuridan yang rutin dilakukan dalam kehidupan sehari-hari setiap jemaat, Gereja Bethel Indonesia Grow Center juga menghimbau agar jemaat-jemaatnya tertanam di dalam COOL, karena di dalam COOL ini program pemuridan dan memuridkan terjadi lebih intens dalam kehidupan setiap jemaatnya. Di dalam pola pembinaan ibadah COOL juga terstruktur dengan bahan-bahan renungan tersentralisasi guna memastikan pesan-pesan yang ingin disampaikan dari Pastoral dapat tersalurkan kepada anggota COOL. Setiap awal minggu para pemimpin COOL akan mendapatkan tema renungan dari divisi COOL. Tema-tema renungan yang diberikan biasanya searah dengan Tema Bulanan yang sedang dijalankan oleh Gereja Bethel Indonesia Grow Center. Dan tema-tema bulanan tersebut saling bersangkutan erat dengan pola dasar pengajaran Gereja Bethel Indonesia Grow Center yakni mengenai GC 7.0.

### D. KESIMPULAN

Ada beberapa faktor penting agar penerapan modul Pemuridan GC 7.0 dalam membimbing jemaat menuju kedewasaan Rohani dapat berjalan efektif. Pelatihan untuk para pengajar dan pelayan Tuhan. Pelatihan untuk para pengajar dan pelayan Tuhan penting untuk rutin dilaksanakan agar modul pelatihan GC 7.0 dapat terserap dan tersampaikan dengan benar. Dengan adanya pelatihan dan pembinaan dari gembala khususnya mengenai Modul pemuridan GC 7.0 dan juga peningkatan kualitas pengajar dan pemimpin dalam membina jemaat. Gereja Bethel Indonesia Grow Center perlu memiliki

tenaga pengajar sendiri, untuk itu Gereja Bethel Indonesia Grow Center perlu melakukan pelatihan dan pembinaan tenaga pengajar untuk mengajar di kelas-kelas pemuridan yang ada, dibandingkan mengundang tenaga pengajar dari luar, yang mungkin kualitas mengajarnya baik, namun belum tentu dapat mengerti dan mengajarkan Modul pemuridan yang dimiliki Gereja. Setidaknya dengan memiliki sendiri pengajar-pengajar yang sudah mempelajari dan mengerti modul GC 7.0 pola pengajaran akan semakin terarah. Pesan-pesan gembala dan visi misi yang ada mengenai pemuridan akan tersampaikan dengan benar.

Program pemuridan. Gereja Bethel Indonesia Grow Center perlu merancang program-program pemuridan dengan relevan dan kontekstual yang sesuai dengan modul GC 7.0 dan dapat menjangkau setiap generasi yang ada di dalam jemaat Gereja. Program pemuridan yang dimaksud dapat berupa kelas-kelas pengajaran seperti Kom, pendalaman Alkitab, ataupun kelas-kelas webinar komunitas.

Wadah Komunitas. Untuk menjangkau sebaran jemaat bertempat tinggal jauh dari Lokasi Gereja Bethel Indonesia Grow Center, perlu adanya Wadah-wadah komunitas maupun COOL guna menjangkau dan memudahkan jemaat yang bertempat tinggal jauh namun memiliki kerinduan untuk tergabung dalam komunitas Gereja. Wadah komunitas ini adalah sebagai sarana para jemaat yang telah mengikuti kelas-kelas pengajaran untuk dapat mempraktekan dan dibina lebih lagi sebelum mempraktekannya di marketplace maupun di kehidupan sehari-harinya.

### Ucapan Terima Kasih

Penulis Ingin mengucapkan terimakasih kepada Tuhan yang Maha Esa sehingga dengan hikmat-Nya dapat mengoptimalkan penulisan artikel ini, lalu jemaat GBI Glow Center yang bersedia menjadi tempat lapangan untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat. Para reviewer atas bantuannya sehingga artikel ini dapat selesai serta menjadi

wawasan baru terhadap pemuridan dalam gereja.

### E. DAFTAR PUSTAKA

- Ahiong, Yulius. 2012. *10 Principles of Discipleship*. Jakarta: Metanoia.
- Bobby, Harrington, and Alex Absalom. 2018. *Disciple That Fits : Lima Konteks Relasi Yang Dipakai Oleh Allah Untuk Menolong Kita Bertumbuh*. Yogyakarta: Katalis.
- Chandra, Donny Charles. 2019. "Fungsi Teori Dalam Metode Penelitian Kualitatif."
- Christi, Apin Militia. 2012a. "Jesus As the Healer." In *Pemikiran Teolog Gereja Bethel Indonesia Tentang Teologi Pentakosta*, Jakarta: STT Bethel Indonesia, 249–67.
- . 2012b. "Pengudusan Orang Percaya." In *Pemikiran Teolog Gereja Bethel Indonesia Tentang Teologi Pentakosta*, Jakarta: STT Bethel Indonesia, 151–71.
- Christi, Apin Militia, Susanna Kathryn, Gede Widiada, and Shinda Claudia Soselisa. 2019. "Strategi Pastoral Menghadapi Problem Keharmonisan Pasangan Suami Istri Di GBI Eben Heazer." *MATHEO: Jurnal Teologi/Kependetaan* 9(1): 1–13.
- Desy Masrina, Muryati Muryati, and Suwondo Sumen. 2021. "Dampak Pemuridan Bagi Kaderisasi Pelayan Tuhan Dan Pertumbuhan Gereja Bethel Indonesia Toho." *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 3(2): 127–40.
- Ferguson, Sinclair B. 2007. *Kehidupan Kristen Sebuah Pengantar Doktrinal*. 1st ed. ed. Tjulianto Irwan; Yo Solomon. Surabaya.
- Gede Widiada. 2014. "Gembala Sidang Yang Visioner." In *Reaffirming Our Identity: Isu-Isu Terpilih Menjawab Perubahan Sekaligus Mempertahankan Identitas*, eds. Junifrius Gultom and Frans Pantan. Jakarta: Bethel Press, 335–48.
- Gunawan, Agung. 2020. "Pemuridan Dan Kedewasaan Rohani." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 5(1): 1–17.
- GUNAWAN, AGUNG. 2017. "Pemuridan Dan Kedewasaan Rohani." 19(12): 178.

## Implementasi Pemuridan GC 7.0

John Riwu Pekuwali, Hiruniko Ruben, Yanto Suprapdi, Hary Kusuma Nugroho

- Hasiholan, Anggi Maringan, and Andreas Budi Setyobekti. 2021. "Implikasi Hikmat Menurut Paulus Dalam Menentang Pengaruh Ajaran Kaum Sofis Di Korintus." *Manna* 8(1): 27–52.
- Hasiholan, Anggi Maringan, Andreas Budi Setyobekti, and Robert Paul Trisna. 2021. "The Concept of Paul's Katallage and Hilasmos: Internalization Through Group Counseling for Millennials." *Bisma: The Journal of Counseling* 5(3): 252–58.
- Hosea, Amos. 2018. "Fenomena Kelompok Sel (Cell Group) Dalam Gereja Lokal." *Diegesis: Jurnal Teologi* 3(2): 1–13.
- . 2019. "Karakteristik Pendidikan Iman Dalam Pentakostalisme." *Diegesis: Jurnal Teologi* 4(2): 51–57.
- Johni Hardori. 2014. "The Lost of Pastoral Ministry." In *Reaffirming Our Identity: Isu-Isu Terpilih Menjawab Perubahan Sekaligus Mempertahankan Identitas*, eds. Junifrius Gultom and Frans Pantan. Jakarta: Bethel Press, 285–304.
- Kathryn, Susanna et al. 2021. "Implementasi Bimbingan Dan Konseling Sebagai Penunjang Pembentukan Godly Character Mahasiswa Universitas Pelita Harapan." *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 11(2): 193.
- Latif, Helen Farida. 2018. "Pengaruh Pengajaran Dan Persekutuan Terhadap Tingkat Pertumbuhan Rohani Anak Dan Remaja." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1(2): 119.
- Leiter, Charles. 2010. *Trust: Pembeneran Dan Lahir Baru (Trust: Justification and Regeneration)*. Bekasi: Penerbit Allexen.
- M De Jonge, C. Haas dan Swellengrebel, J.L. 2012. *Trust: Surat-Surat Yohanes (Trust: A Handbook on The Letters of John)*. Jakarta: Penerbit Lembaga Alkitab Indonesia dan Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia.
- Marbun, Purim. 2015. *Pembinaan Jemaat: Petunjuk Pemahaman Praktis Membina Jemaat Menuju Kedewasaan Iman*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- . 2020. "Strategi Dan Model Pembinaan Rohani Untuk Pendewasaan Iman Jemaat." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2(2): 151–69.
- Masrina, Desy, Muryati, and Suwondo Sumen. 2021. "Dampak Pemuridan Bagi Kaderisasi Pelayan Tuhan Dan Pertumbuhan Gereja Bethel Indonesia Toho." *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 3(2): 127–40.
- Nainuphu, Marhten. 2017. "Pemuridan Melalui Pendekatan Konseling Pastoral." 19(12): 178.
- Pakpahan, Gernaida K. R., Frans Pantan, and Epafra Djohan Handojo. 2021. "Menuju Gereja Apostolik Transformatif." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 5(1): 136–46.
- Pakpahan, Gernaida K. R., and Abraham Yosua Taneo. 2020. "Kajian Sosio – Etis Teologis Terhadap Moralitas Sosial Umat Kristen Di Kecamatan Alak, Kupang – Nusa Tenggara Timur." *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 10(1): 23–36.
- Pakpahan, Gernaida Krisna R. 2019. "Telusur Karya Ruakh (Roh) Dalam Perjanjian Lama." *Diegesis: Jurnal Teologi: Jurnal Teologi* 4(2): 1–14.
- Pakpahan, Gernaida Krisna R. 2012a. "Jesus As the Coming King." In *Pemikiran Teolog Gereja Bethel Indonesia Tentang Teologi Pentakosta*, Jakarta: Bethel Press.
- . 2012b. "Jesus As the Spirit Baptizer." In *Pemikiran Teolog Gereja Bethel Indonesia Tentang Teologi Pentakosta*, Jakarta: Bethel Press.
- Priyatna, Novel. 2017. "Peran Guru Kristen Sebagai Agen Restorasi Dan Rekonsiliasi Dalam Mengembangkan Karakter Kristus Pada Diri Remaja Sebagai Bagian Dari Proses Pengudusan." *Jurnal Polyglot* 13(1): 1–7.
- R. Pakpahan, Gernaida Krisna. 2020. "KARAKTERISTIK MISI KELUARGA DALAM PERSPEKTIF PERJANJIAN LAMA." *VOX DEI: Jurnal Teologi dan Pastoral* 1(1).
- Setyobekti, Andreas Budi. 2017a. "Konsep Supralapsarianisme Infralapsarianisme Dan Relevansinya Bagi Dosa Dan Penderitaan Orang Percaya." *Diegesis:*

- Jurnal Teologi* 2(1).
- . 2017b. *Pondasi Iman*. Jakarta: Bethel Press.
- Stott, John. 2010. *The Radical Disciple*. Surabaya: : Penerbit Literatur Perkantas Jatim.
- Sugiono, Sadrah. 2008. “PAK Dan Penginjilan Dalam Amanat Agung Yesus Kristus.” *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1(1): 1–16.
- Sumual, Ivonne Sandra, Dio Angga Pradipta, and Teguh Pangeran Simanungkalit. 2019. “Pembinaan Dan Pendalaman Alkitab Dasar Bagi Kedewasaan Iman Di Pemuda Gereja Bethel Indonesia Abraham, Manado.” *Pneumata: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1(1): 8–15.
- Tarigan, Dr. Ir. Samuel. MBA. 2013. *I Am Difference Maker: Generasi Pembawa Perubahan*. Bandung: Penerbit PT. Visi Anugerah Indonesia.
- Untung, Naftali, Priskila Issak Benyamin, and Yogi Mahendra. 2021. “Inkulturas Liturgi Gereja Bethel Indonesia.” *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 2(2): 65–74.
- Untung, Naftali, Rafael Oktovianus Tanonggi, and John Riwu Pekuwali. 2021. “Konsel Pemuridan Kreatif Pemuda GBI Bukit Sion.” *Jurnal PKM Setiadharna* 1(1): 91–99.
- Wariki, Valentino. 2020. “Analisis Pentakostalisme Terhadap Markan Ending.” *Diegesis : Jurnal Teologi* 5(1): 1–10.
- Wariki, Valentino, Muryati, and Kevin David Poli. 2019. “Implementasi Pengajaran Yang Berorientasi Kepada Kehidupan Kristen Sejati Untuk Meningkatkan Motivasi Beribadah Youth GBI Eben Heazer.” *Pneumata: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1(1): 1–12.
- Wiryoahadi, Wiryoahadi, Periskila Sitompul, and Gede Widiada. 2021. “Model Pendampingan Pastoral Bagi Remaja Yang Mengalami Broken Home Guna Membangun Citra Dan Konsep Diri Yang Benar.” *Diegesis: Jurnal Teologi* 6(2): 55–71.
- Wiryoahadi, Yonathan. 2014. “Gereja Berbasis Visi & Misi Kerajaan Allah.” In *Reaffirming Our Identity: Isu-Isu Terpilih Menjawab Perubahan Sekaligus Mempertahankan Identitas*, eds. Junifrius Gultom and Frans Pantan. Jakarta: Bethel Press.